



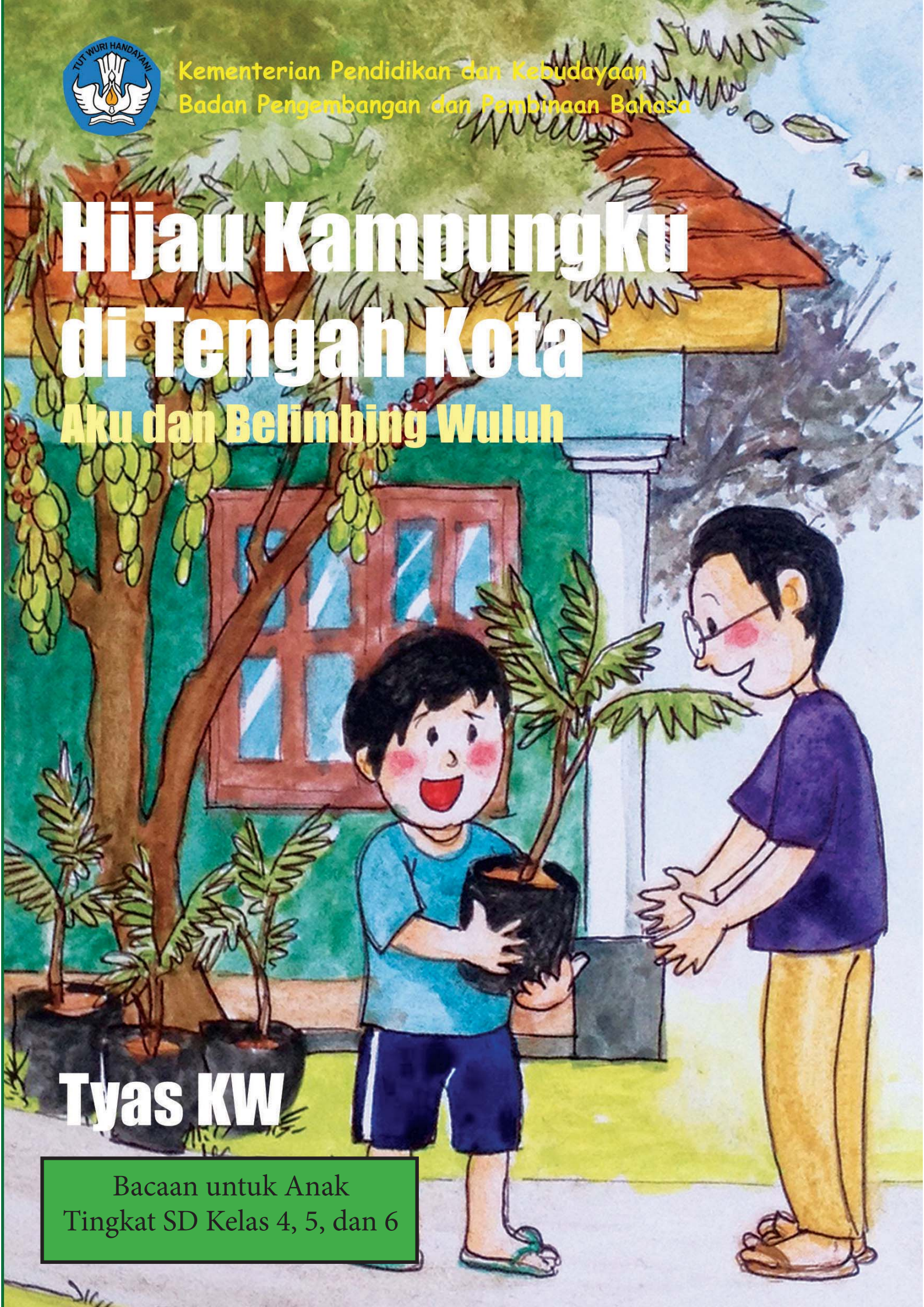
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Hijau Kampungku di Tengah Kota

Aku dan Belimbing Wuluh

Tyas KW

Bacaan untuk Anak
Tingkat SD Kelas 4, 5, dan 6



MILIK NEGARA

TIDAK DIPERDAGANGKAN



HIJAU KAMPUNGKU DI TENGAH KOTA

Tyas K.W.

**Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa**

HIJAU KAMPUNGKU DI TENGAH KOTA AKU DAN BELIMBING WULUH

Penulis : Tyas K.W.
Penyunting : Luh Anik Mayani
Ilustrator : Pingki Ayako Saputro
Penata Letak: Rio Pangestu

Diterbitkan pada tahun 2018 oleh
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun
Jakarta Timur

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Katalog Dalam Terbitan (KDT)	
PB 398.209 598 TYA h	Tyas, K.W. Hijau Kampungku di Tengah Kota: Aku dan Belimbing Wuluh/Tyas K.W.; Penyunting: Luh Anik Mayani; Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018 vii; 59 hlm.; 21 cm. ISBN 978-602-437-511-9 1. CERITA ANAK-INDONESIA 2. KESUSASTRAAN ANAK-INDONESIA

Sambutan

Sikap hidup pragmatis pada sebagian besar masyarakat Indonesia dewasa ini mengakibatkan terkikisnya nilai-nilai luhur budaya bangsa. Demikian halnya dengan budaya kekerasan dan anarkisme sosial turut memperparah kondisi sosial budaya bangsa Indonesia. Nilai kearifan lokal yang santun, ramah, saling menghormati, arif, bijaksana, dan religius seakan terkikis dan tereduksi gaya hidup instan dan modern. Masyarakat sangat mudah tersulut emosinya, pemarah, brutal, dan kasar tanpa mampu mengendalikan diri. Fenomena itu dapat menjadi representasi melemahnya karakter bangsa yang terkenal ramah, santun, toleran, serta berbudi pekerti luhur dan mulia.

Sebagai bangsa yang beradab dan bermartabat, situasi yang demikian itu jelas tidak menguntungkan bagi masa depan bangsa, khususnya dalam melahirkan generasi masa depan bangsa yang cerdas cendekia, bijak bestari, terampil, berbudi pekerti luhur, berderajat mulia, berperadaban tinggi, dan senantiasa berbakti kepada Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu, dibutuhkan paradigma pendidikan karakter bangsa yang tidak sekadar memburu kepentingan kognitif (pikir, nalar, dan logika), tetapi juga memperhatikan dan mengintegrasikan persoalan moral dan keluhuran budi pekerti. Hal itu sejalan dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu fungsi pendidikan adalah mengembangkan kemampuan dan membangun watak

serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Penguatan pendidikan karakter bangsa dapat diwujudkan melalui pengoptimalan peran Gerakan Literasi Nasional (GLN) yang memumpunkan ketersediaan bahan bacaan berkualitas bagi masyarakat Indonesia. Bahan bacaan berkualitas itu dapat digali dari lanskap dan perubahan sosial masyarakat perdesaan dan perkotaan, kekayaan bahasa daerah, pelajaran penting dari tokoh-tokoh Indonesia, kuliner Indonesia, dan arsitektur tradisional Indonesia. Bahan bacaan yang digali dari sumber-sumber tersebut mengandung nilai-nilai karakter bangsa, seperti nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Nilai-nilai karakter bangsa itu berkaitan erat dengan hajat hidup dan kehidupan manusia Indonesia yang tidak hanya mengejar kepentingan diri sendiri, tetapi juga berkaitan dengan keseimbangan alam semesta, kesejahteraan sosial masyarakat, dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Apabila jalinan ketiga hal itu terwujud secara harmonis, terlahirlah bangsa Indonesia yang beradab dan bermartabat mulia.

Salah satu rangkaian dalam pembuatan buku ini adalah proses penilaian yang dilakukan oleh Pusat Kurikulum dan Perbukuan. Buku nonteks pelajaran ini telah melalui tahapan tersebut dan ditetapkan berdasarkan surat keterangan dengan nomor 13986/H3.3/PB/2018 yang dikeluarkan pada tanggal 23 Oktober 2018 mengenai Hasil Pemeriksaan Buku Terbitan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

Akhirnya, kami menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Kepala Pusat Pembinaan, Kepala Bidang Pembelajaran, Kepala Subbidang Modul dan Bahan Ajar beserta staf, penulis buku, juri sayembara penulisan bahan bacaan Gerakan Literasi Nasional 2018, ilustrator, penyunting, dan penyelarasan akhir atas segala upaya dan kerja keras yang dilakukan sampai dengan terwujudnya buku ini. Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi khalayak untuk menumbuhkan budaya literasi melalui program Gerakan Literasi Nasional dalam menghadapi era globalisasi, pasar bebas, dan keberagaman hidup manusia.

Jakarta, November 2018
Salam kami,

ttd

Dadang Sunendar
Kepala Badan Pengembangan dan
Pembinaan Bahasa

Sekapur Sirih

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah atas selesainya buku cerita ini. Buku “Kampungku di Tengah Kota–Aku dan Belimbing Wuluh” mengisahkan tentang keinginan seorang anak akan lingkungan yang teduh dan hijau dengan benang merah mengenai belimbing wuluh dan keberadaan pemukiman kampung urban di tengah perkotaan.

Walaupun pohon belimbing wuluh banyak digunakan sebagai bumbu, sebenarnya banyak manfaat lain yang bisa didapatkan dari pohon ini. Dalam kemasan cerita fiksi, penulis berharap pengetahuan mengenai manfaat belimbing wuluh dan keberadaan kehidupan kampung di tengah hiruk pikuk perkotaan dapat dinikmati oleh pembaca.

Semoga buku ini akan menjadi bahan bacaan yang dapat memberikan manfaat bagi pembacanya. Selain itu, penulis juga berharap buku ini dapat memberikan sumbangsih pada Gerakan Literasi di Indonesia.

Jakarta, Oktober 2018

Tyas K W

Daftar Isi

Sambutan	iii
Sekapur Sirih	vi
Daftar Isi	vii
1. Pohon Belimbing Wuluh Bunda	1
2. Belimbing Wuluh	9
3. Kampungku di Tengah Kota	11
4. Roti Bakar Istimewa	17
5. Selai Belimbing Wuluh	26
6. Membuat Pagupon Buku	29
7. Manisan Belimbing Wuluh.....	39
8. Ada Pandora di Kampungku	41
9. Minuman Sari Buah Belimbing Wuluh	52
10. Glosarium	54
11. Biodata Penulis	55
12. Biodata Penyunting	56
13. Biodata Ilustrator	57
14. Biodata Pengatak.....	59

Pohon
Belimbing
Wuluh Bunda

Siang itu aku melangkah setengah berlari agar sampai di rumah dengan cepat. Panas matahari yang terik membuatku merasa semakin gerah.

Aku tidak sabar ingin segera sampai di rumah. Udara di luar sangat panas. Hari ini aku lupa membawa topi. Keringat bercucuran di badanku. Aku mengusap peluh yang menempel di dahi. Tenggorokanku kering dan aku kehausan. Sampai di rumah, aku segera ke dapur mencari Bunda. Setelah memberi salam kepada Bunda, aku segera mengambil segelas air.

“Aduuuh!” jeritku sambil memegang pipi.

Aku berhenti minum karena ada rasa perih di mulutku.

Siang itu, saat makan siang aku hanya makan sedikit. Bunda memasak sayur lodeh yang isinya *tewel*, tempe, dan kacang panjang. Sayur ini pedas, tetapi aku suka. Ini masakan favoritku. Sepiring penuh nasi yang diguyur sayur lodeh itu selalu membuatku makan dengan lahap. Akan tetapi, kali ini berbeda. Aku bahkan hanya memakan lima sendok nasi saja. Itu pun kulakukan dengan susah payah. Aku sungguh kesal dan lapar. Rasa perih di mulut ini benar-benar mengganggu. Aku makan sambil cemberut.

“Makan kok sambil cemberut. Biasanya kamu *tanduk* kalau Bunda masak sayur lodeh. Apa kamu bosan makan sayur lodeh?” tanya Bunda heran.

“*Enggak*, Bun. Aku suka sayur lodeh buatan Bunda. Enak sekali,” jawabku sambil berusaha mengunyah sesendok nasi dan *tewel*.

“Lalu *kenapa* makannya sedikit?” Bunda masih terus bertanya.

Aku hanya menggelengkan kepala. Aku tidak ingin membuat Bunda cemas.

“Tidak apa-apa, Bun. Hari ini panas sekali, rasanya gerah, aku jadi kecapaian,” ujarku.

“Ya, sudah, habiskan makan siangmu itu, lalu istirahat sebentar. Kamu jadi belajar ke rumah Ipul sore nanti?” tanya Bunda.

Aku hanya menggaruk kepalaku sambil melihat ke luar jendela. Matahari masih bersinar dengan teriknya.

“Berangkat saja ke rumah Ipul. Belajar bersama itu bagus. Soal yang sulit jadi lebih mudah dipecahkan. Sekalian nanti bawakan buah belimbing wuluh yang dibungkus kantong plastik kecil itu. Ibu Ipul perlu untuk tambahan bumbu masakannya,” kata Bunda.

Aku hanya mengangguk. Sebenarnya aku ingin di rumah saja saat cuaca panas terik seperti ini. Rumah Ipul dekat dan terletak di kampung ini juga, tetapi saat kemarau seperti ini, panas menyengat karena tidak banyak pepohonan di sepanjang jalan.

Saat kemarau, air sulit didapat. Akibatnya, tanaman jarang disiram. Jadi, tetanggaku jarang menanam pohon. Namun, walaupun terkadang sulit mendapatkan air, Bunda mempunyai sebatang pohon belimbing wuluh di depan rumah. Setiap hari aku membantu menyiramkan air *tajin* ke pohon itu. Terkadang aku bosan juga, tetapi Bunda selalu mengingatkan. Pohon belimbing wuluh itu tetap berbuah walau agak kekeringan.

Sore harinya aku pergi ke rumah Ipul. Di depan rumah Ipul juga ada sebatang pohon belimbing wuluh, tetapi pohon itu sedang tidak berbuah. Ada daun yang berwarna kuning.

“Pul, ini belimbing wuluh untuk ibumu. *Kenapa* pohon belimbing wuluhmu?” tanyaku.

“Pohonnya sedang tidak berbuah. Sulit mendapatkan air untuk menyiramnya,” jawab Ipul. Ia membawa bungkusan belimbing wuluh ke belakang. Tidak lama kemudian, Ipul keluar membawa dua gelas air putih.

Kami segera membuka buku pelajaran dan mulai mengerjakan beberapa soal.

“Soal IPA yang satu ini kok susah, ya?” kataku. Ipul dan aku sedang belajar mengenai tanaman. Akhirnya, kami sibuk membahas satu pertanyaan itu.

“Aduuh, panas, ya, di sini. Ayo, duduk di bawah pohon belimbing wuluh itu saja,” ajak Ipul. Aku segera mengikuti Ipul duduk di situ.

Di bawah pohon, udara lebih sejuk. Jadi, Ipul dan aku lebih betah belajar.

“Di buku IPA ini disebutkan bahwa pohon menghasilkan oksigen. Pantas saja udara di dekat pohon jadi sejuk,” kataku.

Ipul ikut mengintip tulisan di buku. “Oh, berarti daunnya jangan sampai gugur gara-gara kekeringan, ya? *Tapi*, air apa yang bisa dipakai menyiram tanaman? Sekarang ini Ibu memintaku agar hemat air,” kata Ipul.

“Tiap pagi aku siram pohonku pakai air tajin. Jadi, air tajinnya tidak terbuang percuma,” kataku.

Ipul mengangguk-angguk. “Mulai besok aku akan siramkan air tajin ke pohon ini agar rumahku sejuk.”

Hari semakin sore, aku pamit pulang. Ibu Ipul memberiku sebungkus pepes ikan kembung. Belimbing wuluh kiriman Bunda tadi dipakai untuk bumbu pepes ikan. Wah, sedap, pikirku.

Malam itu aku masih susah makan. Rasa pepes ikan kembung yang pedas asam membuat perih di mulutku semakin terasa. Aku suka makan pepes ikan itu, tetapi sesekali aku memegang pipiku karena ada rasa nyeri di mulut.

“Adam, pipimu sakit?” tanya Bunda yang tiba-tiba muncul di dekatku.

“Eh, sedikit, Bun,” jawabku sambil menurunkan tangan dari pipi.



“Coba Bunda lihat dulu,” kata Bunda sambil memintaku membuka mulut. Bunda memeriksa sejenak. “Kamu sakit seriawan. Ada luka di dinding mulut.”

“Pedih, Bun,” ujarku.

“Tunggu sebentar. Bunda ambilkan buah belimbing wuluh,” kata Bunda.

Tidak lama kemudian, Bunda sudah membawa sepiring kecil belimbing wuluh. Ada satu buah yang telah dibagi dua. Bunda menyuruhku mengoles-oleskan belimbing wuluh itu ke bagian yang sakit seriawan. Rasanya perih. Aku meringis. Namun, tidak lama sesudahnya, rasa pedih itu hilang.

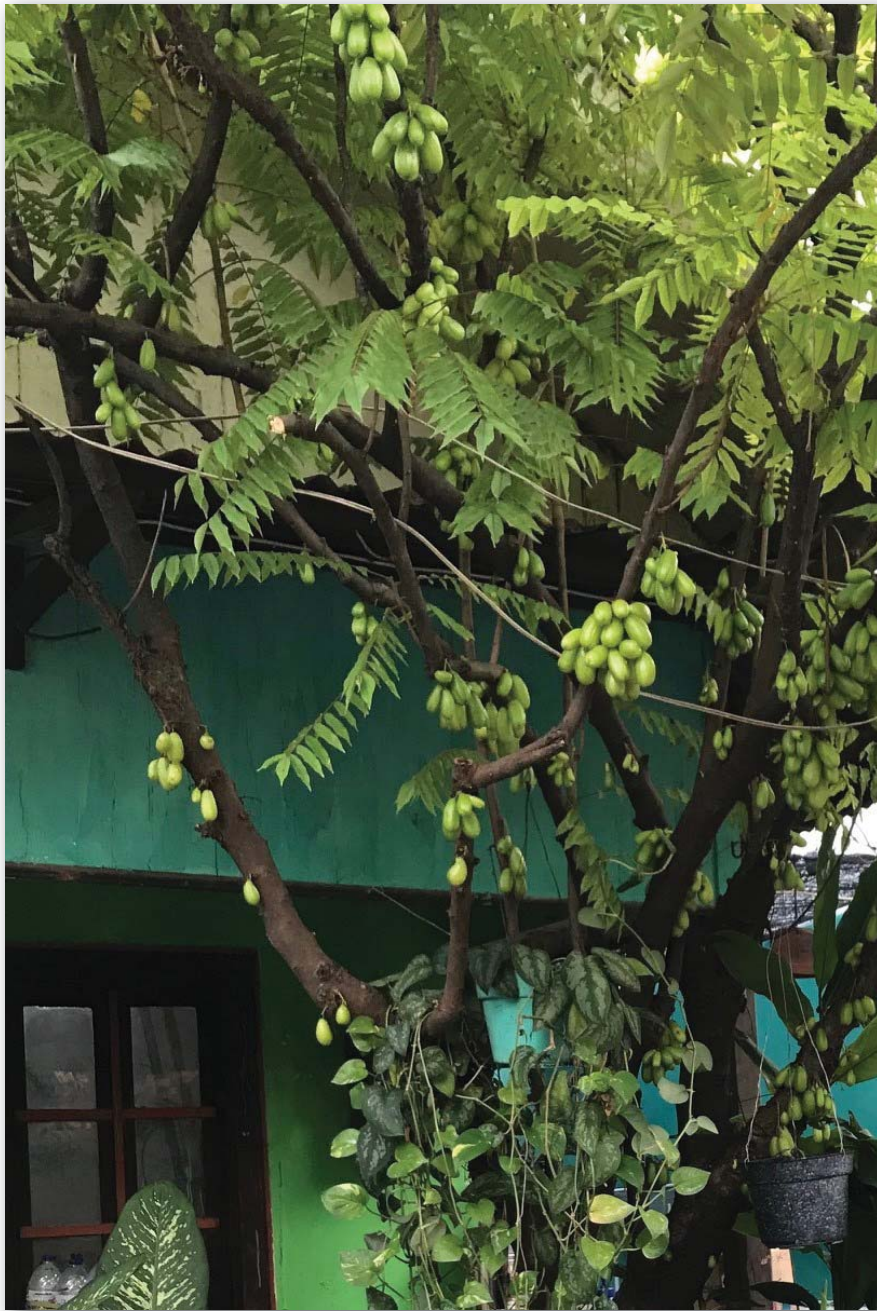
“Belimbing wuluh ini bisa dipakai untuk obat seriawan,” kata Bunda.

“Aku kira hanya untuk bumbu masakan saja, Bun,” sahutku sambil tertawa malu.

“Sebenarnya pohon belimbing wuluh banyak manfaatnya, bukan hanya buahnya saja yang bermanfaat,” Bunda menjelaskan.

Aku memperhatikan pohon belimbing wuluh di teras rumahku. Aku berjanji akan lebih rajin menyiramnya. Aku ingin pohon belimbing wuluh itu tetap tumbuh segar.

Belimbing Wuluh



(Dok: Penulis)

Pohon belimbing wuluh yang nama latinnya adalah *Averrhoa bilimbi* masih satu keluarga dengan pohon belimbing. Pohon belimbing wuluh sering ditanam di

pekarangan rumah. Buahnya berbentuk bulat lonjong dan berwarna hijau. Belimbing wuluh juga dikenal sebagai belimbing sayur. Karena rasanya yang asam, belimbing wuluh sering dipakai sebagai bumbu masakan.

Selain sebagai bumbu masakan, belimbing wuluh juga dimanfaatkan sebagai tanaman yang berkhasiat sebagai obat. Selain buahnya, bunga belimbing wuluh juga sering dimanfaatkan sebagai obat.

Tanaman ini sangat berguna, bukan? Apakah kalian mempunyai pohon belimbing wuluh di rumah?



Kampungku di Tengah Kota

Ketika berjalan kaki, pernahkah kamu langsung merasa aman saat melewati suatu gerbang? Aku suka melewati gerbang seperti itu. Tahu tidak? Aku melewatinya setiap hari. Itu gerbang menuju tempat tinggalku. Begitu melewati gerbang itu, aku merasa aman. Aku merasa sudah sampai di rumah ketika aku melewati lengkungan portal masuk ke kampungku. Padahal, saat itu aku baru sampai di ujung jalan menuju rumahku.

Saat sudah menjejakkan langkah pertama di jalan kampung itu, aku merasa tenteram. Aku tidak perlu khawatir ada kendaraan yang akan menyerempetku. Aku juga tidak perlu cemas saat menyeberang jalan menuju rumah tetangga yang ada di depan. Asyik, bukan?

Di tempat tinggalku, dari ujung jalan satu ke ujung jalan lainnya, warganya saling kenal satu sama lain. Bahkan, rumah-rumah di sini saling berdekatan satu dengan lainnya. Boleh dikatakan, tiap rumah letaknya hampir berdempetan.

Keakraban di kampung ini sangat terasa. Bunda yang mempunyai pohon belimbing wuluh sering membagikan buah belimbing wuluh kepada siapa pun yang membutuhkan. Ibu-ibu di kampungku sering sekali memasak menggunakan belimbing wuluh. Sebaliknya,

kami juga sering menerima kiriman masakan dari tetangga. Saling mengirimi kue atau masakan sering terjadi di kampungku. Enak, ya? Aku merasa seperti tinggal di desa yang warganya sangat guyub.

Saat ini aku juga senang melakukan pembibitan belimbing wuluh. Aku membuat bibit dari buahnya. Bunda juga mengajarku menyetek bagian batangnya. Aku ingin membagikan pohon belimbing wuluh kecil ini kepada beberapa tetangga di sekitarku. Aku selalu teringat pesan Bunda agar berbagi dengan sesama. Jadi, aku ingin berbagi pohon belimbing wuluh itu. Aku berharap agar pohon belimbing wuluh itu tumbuh besar dan membuat jalan di kampungku semakin teduh.

Aku sering belajar bersama Ipul di rumahnya yang tak jauh dari rumahku. Sebaliknya, Ipul yang punya sepeda berwarna merah sering menjemputku untuk berangkat ke sekolah bersama. Terkadang aku juga berangkat sendiri ke sekolah, terutama saat Bunda sibuk di dapur. Jika di rumah, aku suka membantu Bunda di dapur. Membantu Bunda memasak itu menyenangkan. Aku jadi mengetahui bumbu dapur yang juga bisa dipakai untuk menyembuhkan penyakit atau hanya untuk membuat

minuman segar di sore hari, seperti wedang jahe atau wedang *sere*. Minuman itu sungguh nikmat, terutama bila diminum saat hujan.

Sekolahku tidak terlalu jauh dari rumahku. Saat melangkah keluar dari jalan kampungku, aku sudah menjejakkan kaki di kota. Sarana pendidikan di kota banyak dan jaraknya tidak terlalu jauh dari permukiman. Begitu juga dengan sarana olahraga. Aku suka main sepak bola dan futsal. Semuanya dekat dari rumah. Bahkan, rumahku pun tidak terlalu jauh dari sebuah pasar yang besar di kota ini. Menyenangkan, bukan?

Hmm, sebenarnya aku tinggal di kampung atau kota? Aku rasa, aku sungguh beruntung karena aku tinggal di kampung yang ada di tengah kota.



Aku senang bisa hidup di kampung yang warganya saling tolong dan suka bergotong-royong. Namun, aku juga suka tinggal di kota yang mempunyai fasilitas olahraga yang dekat dengan rumahku. Jadi, aku bisa menikmati kehidupan kampung yang guyub dan juga fasilitas di kota yang lengkap.

Itu semua bisa kudapatkan karena aku tinggal di sebuah kampung di segitiga emas Tunjungan, daerah bisnis di Kota Surabaya.

Aku sungguh merasa beruntung.



Roti Bakar Istimewa

“**K**amu *kenapa*, Adam? Hari masih pagi begini, wajahmu sudah kusut begitu,” tanya Ayah yang baru saja selesai membersihkan sepeda motornya.

“Repot sekali, Yah. Perpustakaan di balai RW itu tutup kalau hari Minggu. Padahal, hari Minggu itu ada banyak waktu untuk membaca buku karena sekolah libur,” kataku masih cemberut.

“Penjaga perpustakaan itu juga ingin libur. Jadi, perpustakaan tutup kalau hari Minggu. Adam bisa pinjam buku pada hari Sabtu,” kata Ayah.

“Sudah, Yah. Buku yang kemarin aku pinjam sudah selesai dibaca. Sejak ada perpustakaan itu, aku jadi rajin membaca, juga teman-temanku. Sekarang aku bisa membaca buku lebih cepat daripada sebelumnya. Pasti menyenangkan sekali kalau aku bisa meminjam buku walaupun saat penjaganya libur, ya, kan, Yah?” kataku memberi usulan.

“Betul juga katamu itu. Coba nanti Ayah bicarakan dengan Pak RT,” kata Ayah sambil mengangguk setuju.

“Seperti sekarang ini, Yah. Aku perlu mencari buku untuk ide bazar di sekolah. Setiap kelompok harus membuat makanan hasil kebun sendiri. Selain itu, Bu Guru akan mengadakan pemilihan tiga ide unik makanan.

Aku jadi pusing,” kataku sambil memijat dahi. “Apa yang bisa dijadikan ide unik, ya, Yah?”

“Coba Adam periksa saja tanaman yang ada di kebun kecil di depan rumah. Seharusnya ada yang bisa diolah menjadi makanan untuk bazar,” kata Ayah tertawa.

Aku melihat-lihat tanaman yang ada di beranda depan rumah. Tidak banyak tanaman di sana. Selain pohon belimbing wuluh, ada tanaman pandan dan tanaman bumbu lainnya. Aku masih tetap belum mendapat ide untuk bazar di sekolah.

Menjelang sore aku bertugas mengambil pakaian yang dijemur, sekalian aku mengambil kaus futsalku yang berwarna hijau. Sore nanti ada latihan futsal di sekolah. Seperti biasa, Ipul akan menjemputku dengan sepedanya yang berwarna merah.

Setelah selesai berlatih futsal, aku masih menunggu Ipul yang belum selesai berlatih. Teman-teman yang lain sudah mulai meninggalkan lapangan futsal. Pak Guru melatih Ipul melakukan tendangan penalti. Ipul memang pemain yang mendapat tugas untuk melakukan tendangan penalti saat kesebelasan mereka bertanding dengan sekolah lain. Selama lima belas menit, Ipul

berlatih menendang bola dari titik penalti. Pak Guru memerintahkan Ipul untuk menendang ke pojok gawang bagian kanan dan kiri.

“Ayo, kita pulang. Aku sudah selesai berlatih tendangan penalti. Minggu depan latihannya dilanjutkan lagi,” ajak Ipul.

Aku segera naik ke boncengan sepeda. Ipul mengayuh sepeda menuju kampung kami. Di tengah perjalanan aku melihat beberapa temanku yang berhenti di pinggir jalan. Ada gerobak penjual makanan di situ. Aku penasaran. Aku ingin tahu tentang makanan yang sangat digemari teman-temanku itu.

“Pul, itu teman-teman banyak yang berhenti di situ. Lihat dulu, yuk!” seruku dari belakang.

Ipul menghentikan sepeda di sebelah teman-temannya.

“Beli apa, Di?” tanya Ipul.

“Ini roti bakar terenak di sini. Ini cium aromanya, harum, kan?” kata Adi, salah satu teman Ipul yang juga temanku itu.

Aku tidak perlu mencium roti bakar itu karena aroma cokelat dan keju sudah menguar dari wajan pedagang roti bakar. Ada juga pilihan roti bakar selai, terutama nanas dan stroberi.

“Iya, benar. Aromanya harum,” kataku. Ipul mengangguk setuju.

“Yuk, ikut makan roti bakar!” ajak Adi.

Namun, Ipul dan aku tidak bisa ikut bergabung makan roti bakar. Kami harus segera pulang. Ipul masih harus membeli telur pesanan ibunya.

“Lain kali, ya. Aku ada tugas dari Ibu,” jawab Ipul.

Aku harus membantu membawakan telur yang dibeli Ipul. Setelah mengantarkan telur itu, barulah Ipul dapat mengantarkanku pulang.

Sampai di rumah, aku mengucapkan salam kepada Ayah dan Bunda lalu aku segera mandi dan bersiap untuk makan malam.

“Bunda sedang masak apa? Harum sekali aromanya,” tanyaku sambil mengangkat tutup panci.

“Itu sayur tahu dan telur, *tapi* Bunda beri bumbu petis dan belimbing wuluh,” kata Bunda.

“*Hm ...* Sedaaap! Aku paling suka masakan Bunda” kataku sambil tertawa.

“Ini masakan yang biasa Bunda masak. Mungkin karena kamu sudah lapar, ya?” Bunda menggodaku.

Aku hanya tersenyum. “Oh, iya, Bun. Tadi teman-teman mampir makan roti bakar sesudah latihan futsal, *tapi* aku tidak ikut.”

“Apa kamu ingin dibuatkan roti bakar?” tanya Bunda menyelidik.

“Tidak, Bun. Aku hanya memperhatikan saja kalau roti bakar ada yang berisi selai. Aku lihat banyak selai terbuat dari buah-buahan. Bunda bisa membuat selai?” tanyaku.

Bunda mengangguk sambil menyiapkan bakul nasi di meja makan.

“Asyik. Aku dapat ide untuk bazar. Aku rasa aku tahu makanan yang sebaiknya dijual di bazar sekolah. Bunda ajari aku, ya,” pintaku. “Besok aku akan sampaikan ideku kepada Ipul. Aku harap dia akan setuju.” Aku menuju meja makan sambil membawa mangkuk berisi sayur tahu telur petis buatan Bunda. Malam itu aku makan dengan lahap. Masakan Bunda memang paling sedap.

Hari bazar tiba. Aku mengeluarkan toples-toples kecil. Isinya berwarna hijau dan teksturnya lembek. Itu selai! Aku menata toples-toples kecil itu di atas meja. Toples-toples kecil itu disusun seperti piramida.

BAZAR SEKOLAH



“Selai istimewanya sudah tertata rapi. Sudah bagus atau belum, ya?” tanyaku kepada Ipul.

Ipul memeriksa tumpukan toples selai itu. “Sudah!” Ipul menunjukkan jempolnya.

Setelah itu, aku mengeluarkan beberapa bungkus roti tawar. Roti tawar itu ditumpuk dengan rapi di samping selai. Selain itu, ada susu kental manis warna putih dan cokelat, juga sebuah toples besar berisi mentega.

Ipul mengeluarkan wajan dan sendok penggoreng untuk menggoreng. Ada juga sebuah garpu besar yang gunanya untuk membantu memegang roti saat dibalik di atas penggorengan. Kemudian, Ipul menumpuk piring-piring kecil di atas meja. Ada piring yang berwarna biru, hijau, dan merah muda. Semuanya ditata sesuai dengan warnanya.

Setelah itu, aku meletakkan tulisan “Roti Bakar Istimewa” di atas meja bazar.

“Nah, sekarang kita sudah siap berjualan,” ujarku.

“Ini celemeknya. Supaya terlihat seperti koki profesional, kita harus pakai celemek,” kata Ipul sambil memasang tampang serius.

Aku tertawa lalu memasang celemek itu.

“Iya, benar. Selain itu, kalau memakai celemek, pakaian kita tidak kotor,” timpalku.

Bazar dimulai. Siswa yang bertugas berjualan mulai sibuk mempersiapkan dagangannya. Aku mengambil roti tawar lalu mulai mengolesi bagian dalamnya dengan selai. Kemudian, bagian luar aku olesi dengan mentega agar tidak lengket di wajan. Ipul memasaknya. Setelah matang, roti tawar kotak itu dibagi dua menjadi bentuk segitiga. Aku menata roti bakar berbentuk segitiga itu di piring dan menuangkan susu kental manis di atas roti.

“Ini selai apa, Adam?” tanya Bu Guru. “Rasanya enak dan tidak biasa.”

“Itu bahan istimewanya, Bu. Itu selai belimbing wuluh. Buahnya diambil langsung dari tanaman di depan rumah saya,” kataku senang.

Bu Guru mengangguk-angguk saat aku menceritakan cara membuat selai itu.

Antrean siswa di depan meja roti bakar itu panjang sekali. Roti bakar memang makanan kesukaan sebagian besar siswa itu. Apalagi diisi dengan selai rasa baru dan unik. Jadi, banyak sekali yang ingin mencoba.

Roti bakar isi selai belimbing wuluh yang istimewa itu akhirnya terpilih sebagai salah satu ide unik.

Roti bakar selai belimbing wuluh itu memang enak. Apakah kalian sudah pernah mencobanya?

Selai Belimbing Wuluh



(Dok: Penulis)

Selai sangat cocok sebagai pengisi roti lapis. Oleskan selai di antara dua lembar roti tawar dan roti selai yang lezat sudah terhidang di depan mata. Selain itu, selai dapat digunakan sebagai bahan isian untuk kue kering.

Tahukah kalian? Selai dibuat dari buah-buahan. Pada saat panen, buah-buahan akan berlimpah. Agar tidak

terbuang dan dapat dinikmati untuk waktu yang lama, buah-buahan tersebut diolah menjadi selai.

Selai belimbing wuluh tentu saja terbuat dari belimbing wuluh. Untuk membuat selai, gunakan belimbing wuluh yang sudah matang, tetapi masih cukup keras buahnya. Buah-buahan ini lalu direbus bersama gula pasir dan beberapa bahan tambahan lain, misalnya, daun pandan.

Setelah selai masak dan mengental, tunggu sampai dingin. Kemudian, masukkan selai ke dalam kemasan botol atau toples kecil agar dapat disimpan lebih lama. Dengan begitu, saat ingin menikmati selai belimbing wuluh, kita tidak perlu repot lagi, hanya tinggal mengambil dari dalam botol selai. *Hmm Lezat!*



Membuat Pagupon Buku

Sore itu aku sedang mengerjakan tugas IPA mengenai Tata Surya. Aku teringat di perpustakaan ada alat peraga antariksa.

“Bun, aku mau mengerjakan tugas di perpustakaan. Aku perlu melihat alat peraga planet yang ada di sana. Boleh, ya, Bun?” tanyaku.

“Wah, bagus itu. Kamu bisa belajar sambil melihat alat peraganya langsung sehingga tidak perlu repot membayangkan. Itu akan membuatmu lebih mudah mengerti,” kata Bunda. “Kalau begitu, tolong pinjamkan Bunda buku mengenai cara membuat manisan buah. Bunda mau membuat manisan belimbing wuluh.”

Aku mengangguk setuju lalu memasukkan buku tugasku ke dalam tas.

Saat hendak berangkat, aku berpapasan dengan Ayah yang baru saja pulang dari rumah Pak RT.

“Adam, masih ingat permintaanmu agar penduduk tetap bisa meminjam buku saat perpustakaan tutup?” tanya Ayah.

“Iya, Yah,” aku mengangguk dengan kencang.

“Pak RT setuju, *tapi* Pak RT meminta dipikirkan caranya. Coba kamu cari ide agar buku bisa dipinjam tanpa merepotkan petugas saat libur,” tantang Ayah.

“*Enngg* Bagaimana, ya? Bukunya harus bisa diambil tanpa membuka pintu perpustakaan, *tapi* aku belum punya ide. Aku pikirkan dulu, ya, Yah,” jawabku.

“Sekarang aku mau mengerjakan tugas dulu, Yah.” Tantangan ini membuatku semangat sekaligus pusing memikirkannya.

“Ya, sudah. Kerjakan saja tugasmu dulu,” kata Ayah.

Aku pergi ke perpustakaan yang letaknya di ujung jalan masuk ke kampungku. Sampai di sana, aku lihat sudah terdapat banyak jejeran sandal yang ada di luar. Itu artinya teman-temanku sudah banyak yang datang. Memang aku dan teman-teman sekampungku kadang-kadang belajar di perpustakaan. Belajar di sana sangat memudahkan karena ada buku-buku cerita dan buku-buku tentang pengetahuan lainnya.



Gambar 1 Perpustakaan dengan Pintu Masuk yang Besar dan Berwarna Hijau (Dok: Penulis)

Di dalam perpustakaan, walaupun banyak anak-anak yang datang, suasananya tenang. Kak Emi yang bertugas menjaga perpustakaan sedang sibuk mendongeng untuk adik-adik yang masih TK.

Aku segera mendekati bagian yang dibentuk seperti planetarium. Aku mengamati jejekan planet yang digantung di atas.

“Adam, lihat! Tugasku sudah selesai,” kata Ipul dengan berbisik.

“Wah, bagus sekali, Pul,” pujiku.

Ipul memang pandai menggambar. Gambar planet-planet yang berjajar itu jadi bagus sekali. Ipul tersenyum bangga memandang bukunya.

Aku segera mengamati sistem solar di langit-langit perpustakaan itu. Tidak lama kemudian, aku sibuk membuat sketsa di dalam buku tugasku. Aku juga mengambil beberapa buku tentang planet dari rak. Memang asyik belajar di perpustakaan. Kalau ada keterangan tambahan yang diperlukan, aku tinggal mencari buku tentang hal itu.



Gambar 2 Alat Peraga Tata Surya di Langit-Langit Perpustakaan
(Dok: Penulis)

Setelah selesai mengerjakan tugas, aku mengembalikan buku-buku tentang planet.

“Pul, bantu aku mencari buku tentang cara membuat manisan,” ajakku. Ipul mengangguk dan mulai melihat setiap judul buku di rak kanan, sedangkan aku mencari di rak kiri.

“Adam, buku apa yang kamu cari?” tanya Kak Emi, petugas perpustakaan. Aku menjelaskan bahwa Bunda memerlukan buku tentang manisan. Kak Emi memeriksa katalog buku dan menemukan buku itu dengan cepat.

Saat sedang menulis buku pinjaman, aku teringat akan usulan meminjam buku tanpa petugas,

“Kak, kadang buku ini selesai dibaca hari Minggu. Repot, Kak, tidak bisa langsung pinjam buku baru. Aku harus menunggu sampai Senin,” kataku mengeluh.

“Bolehkah kami masuk dan mengambil buku sendiri?” tanya Ipul.

Kak Emi berpikir sejenak. “Kakak senang kalau semua warga bisa membaca buku kapan saja. Dengan membaca semua jadi lebih pintar,” kata Kak Emi. “Bagaimana kalau bukunya ditaruh di luar perpustakaan?”

“Kalau hujan, buku bisa basah,” sahut Ipul.

“Kalau begitu, bukunya kita beri rumah di luar. Itu seperti rumah burung dara,” usul Kak Emi.

“Aku tahu. Kita buat seperti kotak pos yang ditempel di luar,” ujarku. “Nanti aku sampaikan idenya kepada Ayah.”

Kak Emi senang mendengarnya.

Saat tiba di rumah, aku menyerahkan buku cara membuat manisan kepada Bunda.

“Wah, terima kasih, Adam. Kamu dapat bukunya. Besok sore bantu Bunda memetik buah belimbing wuluh, ya,” kata Bunda.

Aku mengganggu dan segera membereskan buku-buku untuk esok hari.

Setelah makan malam, aku menyampaikan ideku kepada Ayah yang sedang menikmati kopi hangatnya.

“Bagus sekali usulan itu. Ayah akan buat sketsa kotak bukunya, ya,” kata Ayah.

“Namanya pagupon buku, Yah. Seperti nama rumah burung dara itu, lho. Namun, jangan lupa tutupnya supaya buku-bukunya tidak basah. Yang besar, ya, Yah, supaya dapat memuat banyak buku,” ujarku tiada putus. Aku sungguh bersemangat, tidak sabar menanti saat bisa meminjam buku di hari libur.

“*Hahaha*. Iya, nanti Ayah pikirkan tutupnya, juga,” jawab Ayah.

“Kapan bisa dimulai, Yah?” tanyaku tak sabar.

“Hari Sabtu. Adam bantu Ayah membuat contoh pagupon buku ini, ya,” kata Ayah.

Aku tak sabar menunggu hari Sabtu.

Sabtu pagi

Ayah memintaku pergi ke perpustakaan dan mengukur buku yang paling besar.



Gambar 3 Pagupon Buku – Dipasang di Beberapa Lokasi di Kampung agar Warga Dapat Mengakses Buku Setiap Saat (Dok: Penulis)

Hari itu aku membantu Ayah membuat sebuah rumah buku.

“Sekarang pasang baut untuk engselnya. Adam bisa, kan?” tanya Ayah.

Aku segera mengambil obeng dan memasang baut engsel itu.

“Bagus. Ini pintunya sudah bergerak lancar dan menutup dengan baik,” kata Ayah.

Sore itu juga Ayah dan aku mengantarkan rumah buku itu kepada Pak RT yang tampak gembira. Lalu, kami pamit pulang.

“Wah, jagoan-jagoan Bunda seharian bekerja keras. Ini Bunda punya kejutan,” kata Bunda menyambut kami di ruang depan. “Ayo, dicoba.”

Ayah dan aku mencuci tangan dulu sebelum menikmati kudapan yang disediakan Bunda.

“Wah, enak sekali, Bun,” kataku. “Apa nama makanan ini?”

“Ini manisan belimbing wuluh. Bunda pakai resep dari buku yang Adam pinjam dari perpustakaan,” kata Bunda.

“Wah, Bunda juga belajar dari perpustakaan, ya?” kataku takjub.

“Iya, semua warga bisa mengambil manfaat dari membaca buku-buku yang ada di perpustakaan,” kata Bunda.

“Bun, manisan yang ada di toples ini aku berikan Ipul, ya?” tanyaku. “Ipul kemarin ikut membantu mencari buku manisan itu.”

Bunda mengambilkan kantong plastik dari dalam lemari. Aku segera berlari ke rumah Ipul sebelum matahari terbenam. Ipul pasti senang bisa ikut menikmati manisan belimbing wuluh ini.

Manisan Belimbing Wuluh



(Dok: Penulis)

Manisan belimbing wuluh dapat dimakan langsung sebagai camilan. Pembuatan manisan menggunakan gula yang dicampurkan dengan buah belimbing wuluh. Penambahan gula ini membuat buah ini menjadi lebih awet. Nah, karena itu rasa asam belimbing wuluh juga berkurang saat dijadikan manisan.

Membuat manisan buah adalah salah satu cara untuk menyimpan buah-buahan yang berlebih saat panen.

Dengan begitu buah-buahan yang berlimpah saat dipanen tidak membusuk.

Selain bisa dimakan langsung, manisan belimbing wuluh juga bisa dimakan sebagai es buah dengan menambah air dan sedikit es batu. Rasanya segar, lho!



Ada Pandora di Kampungku

Pagi itu aku sedang memetik buah belimbing wuluh. Bunda memerlukan sekantong buah belimbing wuluh. Ada pertemuan di rumah Bu RT. Bunda diminta membawa buah belimbing wuluh.

“Bun, ini buah belimbing wuluhnya. Cukup kan, Bun?” tanyaku.

Bunda memeriksa isi kantong dan mengangguk.

“Adam, ayo, kita periksa hasil pembibitanmu. Bunda masih punya waktu sepuluh menit sebelum berangkat ke rumah Bu RT,” ajak Bunda.

“Yang sudah dipindah ke *polybag* ini tumbuh, Bun, *tapi* tanahnya agak kering. Daun-daunnya berwarna hijau semua. Sudah lama tidak turun hujan. Jadi, susah juga mendapatkan air,” ujarku.

“Bibit tanaman ini sudah cukup kuat. Banyak juga, ya, bibit pohon yang Adam rawat. Kalau sudah besar sedikit, bibit bisa ditanam satu lagi di sini. Yang lain kita tanam di mana, ya, Adam?” kata Bunda sambil melihat sekeliling.

“Aku ingin bibitnya ditanam di sepanjang jalan kampung ini, Bun. Semakin banyak pohon di sepanjang pinggir jalan kampung ini, kan jadi semakin teduh,” kataku.

“Ide yang bagus, Adam, *tapi* kita tidak boleh menanam di pinggir jalan atau di rumah tetangga tanpa izin mereka. Sebenarnya, paling baik, kalau Adam bisa mengajak mereka menanamnya,” ucap Bunda.

“Oh, begitu, ya, Bun. Padahal, kalau ada pohon di depan rumah, udaranya jadi tidak terlalu gerah. Pohon ini bisa melindungi kita dari pancaran sinar matahari secara langsung. Aku jadi lebih betah bermain di jalan kampung juga,” kataku sambil tertawa.

Bunda ikut tertawa. “Coba kamu pikirkan, Adam, supaya ada tetangga yang mau menanam pohon belimbing wuluh.”

“Begitu, ya, Bun. Bagaimana, ya?” gumamku.

“Ya, sudah. Pikirkan saja dulu. Kamu pasti menemukan caranya nanti. Bunda mau berangkat dulu,” kata Bunda.

Aku memeriksa bibit tanaman itu. Aku siram air sedikit-sedikit ke setiap *polybag*. Setidaknya, tanahnya kelihatan basah dan membantunya tumbuh lebih kuat.

Batang pohon belimbing wuluh yang tumbuh di halamanku ini tidak terlalu besar. Selain itu, tinggi pohon juga tidak menjulang terlalu tinggi saat dewasa. Jadi, cocok sekali sebagai tanaman di kampung seperti kampungku yang mungil dan padat ini.

Aku bertekad akan mengajak beberapa tetangga menanam bibit pohon belimbing wuluh. Aku sudah membayangkan jalan di kampungku yang hijau dan teduh. Pasti asyik.

Menjelang tengah hari itu, aku membaca buku dengan gelisah. Pikiranku masih melayang mencari cara agar bibit pohon wuluhku bisa ditanam di sepanjang jalan kampung. Aku belum berhasil membujuk seorang pun untuk menanamnya. Aku lihat lagi buku bacaanku yang halamannya belum kubalik sedari tadi. Saat itu kulihat Ayah datang dan membawa dua buah karung. Aku segera membantu Ayah menurunkan barang bawaannya itu.

Aku segera ke dapur dan membuatnya segelas teh hangat. Ayah pasti lelah karena karung yang dibawanya itu berat sekali. Aku hampir terjatuh saat mengangkatnya tadi.

Aku duduk diam menemani Ayah menyeruput tehnya.

“Tumben, Adam kok diam saja?” tanya Ayah sambil mengerutkan kening.

“Aku sedang kesal, Yah,” kataku.

“*Kenapa?*” tanya Ayah lagi.

“Aku tadi menawarkan bibit pohon belimbing kepada beberapa tetangga. Kalau mereka ikut menanam pohon, jalan kampung ini akan menjadi lebih teduh. Tidak seperti sekarang, ada bagian yang teduh, ada bagian yang panas,”

keluhku. “Ada yang beralasan, air sedang susah didapat. Ada yang berkata, “nanti, ya, tunggu musim hujan datang lagi.” Aku kecewa, Yah.”

“*Hmm*. Mereka tidak ingin menggunakan air terlalu banyak. Pada musim kemarau, memang sebaiknya kita hemat air,” kata Ayah.

Tentu saja aku semakin merengut. Kalau air tetap sukar didapat, tidak ada orang yang mau menanam pohon belimbing wuluh itu.

“*Tapi*, jangan khawatir. Kalau masalah air untuk menyiram tanaman, itu sebentar lagi akan terbantu oleh proyek Pak RT,” kata Ayah. “Kampung kita akan punya Pandora.”

“Pandora? Apa itu, Yah?” tanyaku tidak mengerti. “Kok seperti nama Yunani?”



Gambar 4 Maket Pandora L (Pendaur Ulang Air Limbah)
(Dok: Penulis)

“Ayah akan jelaskan, *tapi* nanti sore di perpustakaan, ya. Ajak teman-teman Adam sekalian,” kata Ayah sambil tersenyum penuh rahasia. “Sekarang Ayah mau mengantarkan karung berisi ijuk itu dulu.”

“Wah, itu gampang, Yah. Aku, Ipul, dan teman-teman kalau sore belajar sambil membaca buku di sana,” kataku.

Sore itu aku, Ipul, dan teman-teman duduk di karpet di perpustakaan. Ternyata ada maket yang berbentuk kotak berjajar-jajar.

“Ini maket dari pengolahan limbah yang baru saja selesai dibangun di kampung kita. Bangunan ini ada di dalam tanah dan berguna untuk mengolah limbah rumah tangga saja, seperti air cucian,” kata Ayah.

“Apakah nanti air kotornya jadi bersih lagi?” tanya Vidya, salah seorang temanku.

“Ya, nanti airnya jadi bersih kembali, tetapi hanya dapat dipakai untuk kegiatan, seperti menyiram tanaman dan mencuci kendaraan,” jawab Ayah.

“Kok bisa bersih lagi?” tanya Ipul.

“Pertama-tama, air yang kotor ditampung lalu diendapkan. Setelah itu, air disaring menggunakan serabut kelapa, ijuk, dan pecahan genteng. Kemudian, air dialirkan melalui kotak yang banyak ini untuk

proses penguraian. Terakhir, air itu masih disaring lagi menggunakan saringan seperti pada awal proses. Pada tahap ini ditambahkan pasir kuarsa dan batu zeolit supaya air menjadi jernih,” kata Ayah menjelaskan dengan panjang lebar.

“Wah, kalau sudah jadi, kita tidak akan repot lagi menyiram tanaman saat air susah didapat, ya, Yah,” kataku. “Ayo, kita tanam pohon belimbing wuluh di depan rumah sehingga kita tidak kepanasan kalau bermain di luar. Aku punya bibitnya.”

“Benar juga, ya,” kata Vidya sambil mengangguk.

Ipul juga mengangguk. “Aku sudah punya pohonnya.” Aku tersenyum mendengarnya.

“Nah, karena penjelasan sudah selesai, ayo, kita lihat Pandora L. Bangunan itu baru saja selesai tadi siang. Minggu depan alat pendaur limbah ini sudah mulai bisa digunakan,” kata Ayah. “Pak RT akan mengumumkan hal ini kepada semua warga pada hari Senin.”



Gambar 5 Pandora L di Kampungku
(Dok: Penulis)

Saat kami berbondong-bondong melihat Pandora L, Pak RT dan beberapa bapak-bapak juga sedang melihatnya.

“Adam, lihat ini. Penutup di kedua ujung Pandora L bisa dibuka,” kata Ayah. “Ini gunanya agar kita bisa memeriksa bila ada gangguan.”

“Oh, begitu, ya, Yah,” ujarku sambil mengintip ke dalam lubang yang masih kosong itu. Setelah melihat-lihat sejenak, Ayah dan aku pulang.

Sore itu aku, Ayah, dan Bunda duduk di ruang depan sambil menikmati tahu goreng yang dicocol sambal petis.

“Adam, Ayah, coba dulu minuman sari buah belimbing ini. Tadi semua ibu-ibu di kampung dikumpulkan untuk belajar membuat sari buah belimbing wuluh,” kata Bunda.

“Wah, rasanya segar. Ada rasa asamnya sedikit, *tapi* segar,” kataku. “Minuman ini enak diminum pada sore hari.”

Ayah dan Bunda tertawa mendengarnya.

Esok harinya, seperti biasa aku mengurus tanaman belimbing wuluh yang ditanam di *polybag*. Aku ingin menawarkan lagi tanaman ini kepada tetangga.

Sekarang aku sudah punya jawaban untuk air siramnya. Aku jadi bersemangat lalu mulai menyiramkan air ke tanaman itu. Saat itulah, aku melihat Pak Mamad, ayah Vidya, tiba di depan rumahku.

Sambil memberi salam, aku bertanya, “Mau mencari Ayah, ya? Sebentar saya panggilkan, Pak.”

“Oh, tidak perlu. Saya hanya mau menanyakan apakah saya boleh meminta bibit tanaman belimbing wuluh. Vidya tadi malam bercerita kalau ia ingin juga menanam pohon itu. Lagi pula sebentar lagi Pandora L berfungsi. Jadi, akan lebih mudah memeliharanya,” ujar Pak Mamad.

“Wah, boleh sekali, Pak. Ini ada yang pohonnya kelihatan paling sehat. Pak Mamad ambil yang ini saja,”



kataku. Aku lalu mengangkat *polybag* yang cukup berat itu dan memberikannya kepada Pak Mamad.

“Terima kasih, Adam. Pasti menyenangkan kalau sudah banyak pohon yang ditanam di depan rumah,” kata Pak Mamad.

“Iya, Pak. Selain membuat jalanan teduh, bunga dan buahnya bisa dijadikan obat. Bunda pernah mengobatiku dengan buahnya. Kalau sekarang Bunda lebih sering membuat olahan makanan belimbing wuluh. Enak dan segar,” kataku menjelaskan manfaat pohon belimbing wuluh.

“Wah, kamu cocok sekali sebagai duta belimbing wuluh,” kata Pak Mamad sambil tersenyum mendengar penjelasanku.

Minuman Sari Buah Belimbing Wuluh



(Dok: Penulis)

Salah satu olahan belimbing wuluh yang paling digemari adalah minuman sari buah belimbing wuluh. Untuk membuat sari buah ini, belimbing wuluh dilumatkan

dulu. Selanjutnya, campurkan gula kemudian tunggu sampai sari buahnya keluar. Setelah itu, campuran ini dimasak menggunakan air.

Minuman sari buah belimbing wuluh juga merupakan salah satu cara untuk memanfaatkan panen buah belimbing wuluh. Pohon belimbing wuluh sendiri boleh dibilang berbuah sepanjang musim. Ini memudahkan bila kita ingin memanfaatkan buahnya sebagai minuman sari buah belimbing wuluh.

Apakah rasanya asam? Karena sudah ditambahkan gula saat membuatnya, rasa asam ini sudah tidak terasa lagi. Apalagi kalau diminum dalam keadaan dingin. *Hmm ... nikmat sekali. Ayo, jangan ragu-ragu untuk mencobanya, ya! Rasanya sungguh segar.*

Glosarium

tewel	: Bahasa Jawa, ‘nangka muda’
tanduk	: Bahasa Jawa, ‘tambah makanan’
tajin	: Bahasa Jawa, ‘air bekas cucian beras’
betah	: ‘merasa senang (berdiam di suatu tempat)’
guyub	: ‘rukun’
wedang jahe	: Bahasa Jawa, ‘minuman dari bahan jahe yang biasanya diseduh dengan air panas’
wedang sere	: Bahasa Jawa, ‘minuman dari bahan serai yang biasanya disedu dengan air panas’
pagupon	: ‘kandang merpati’
maket	: ‘bentuk tiruan (bangunan, pesawat terbang, dan sebagainya) dalam tiga dimensi dan berskala kecil; biasanya terbuat dari kayu, kertas, dan sebagainya’
polybag	: Bahasa Inggris, ‘kantong hitam untuk pembibitan’

Biodata Penulis

Nama : Tyas K.W.

Pos-el : waskitaningtyas@gmail.com

Bidang Keahlian: Penulis

Riwayat Pendidikan

Jurusan Teknik Sipil, Fakultas

Teknik Sipil dan Perencanaan, ITS Surabaya

(lulus 1990)

Riwayat Pekerjaan

Penulis lepas

Informasi Lain

Cerita-cerita anaknya sudah dimuat di Majalah Bobo dan Kompas Nusantara Bertutur.



Biodata Penyunting

Nama : Luh Anik Mayani
Pos-el : annie_mayani@yahoo.com
Bidang Keahlian: Linguistik, dokumentasi bahasa,
penyuluhan, dan penyuntingan

Riwayat Pekerjaan

Pegawai Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
(2001—sekarang)

Kepala Subbidang Bantuan Teknis, Pusat Pembinaan,
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2018)

Riwayat Pendidikan

1. S-1 Sastra Inggris, Fakultas Sastra, Universitas Udayana, Denpasar (1996—2001)
2. S-2 Linguistik, Program Pascasarjana Universitas Udayana, Denpasar (2001—2004)
3. S-3 Linguistik, Institut für Allgemeine Sprachwissenschaft, Universität zu Köln, Jerman (2010—2014)

Informasi Lain

Lahir di Denpasar pada tanggal 3 Oktober 1978. Selain dalam penyuluhan bahasa Indonesia, ia juga terlibat dalam kegiatan penyuntingan naskah di beberapa lembaga, seperti di Mahkamah Konstitusi dan Bappenas, serta menjadi ahli bahasa di DPR. Dengan ilmu linguistik yang dimilikinya, saat ini ia menjadi mitra bestari jurnal kebahasaan, penelaah modul bahasa Indonesia, tetap aktif meneliti dan menulis tentang bahasa daerah di Indonesia, serta mengajar dalam pelatihan dokumentasi bahasa.

Biodata Ilustrator

Nama : Pingki Ayako Saputro
Telp/HP Kantor : 082257266230
Pos-el : pingkiguk@gmail.com
Akun IG : @pingkiayako
Alamat Kantor : Jln. Petemon IV No. 14, Surabaya,
60252
Bidang Keahlian : Ilustrasi, Karikatur, Lukis Cat Air,
Desain Arsitektural, dan Kerajinan
Tangan Daur Ulang

Riwayat Pekerjaan/Profesi (10 Tahun Terakhir)

Senantiasa bekerja sebagai karikaturis, ilustrator, arsitek, dan *freelance drafter* (kecuali pada Januari--Juli 2017 saat bekerja di sebuah Kontraktor Lansekap sebagai tenaga *Engineering*).

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar

1. S-1: Prodi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas 17 Agustus 1945, Surabaya (2012--2016)

Karya/Pameran/Eksibisi dan Tahun Pelaksanaan (10 Tahun Terakhir)

1. 2010: Pameran Komik ‘Cergamboree’ di CCCL (IFI)
2. 2017: Pasar Seni Lukis Indonesia di Jatim Xpo

Buku yang Pernah Dibuat Ilustrasi dan Tahun Pelaksanaan

1. *3 Menit Membuat Anak Keranjingan Belajar*, Reza Rifanto, M.Psi., PT Gramedia Pustaka Utama, 2010
2. *Mendadak Pahlawan: Garuk Ranger* (Novel Superkonyol), Tamam Jauhar, Idola Qta, 2010
3. *Panduan Deteksi Perkembangan Anak Usia Pra-Sekolah*, Reza Rifanto, Elita Tandy, & Endang Guritno, 2011
4. *9 Pemborosan yang Membunuh Profit*, Reza Rifanto, M.Psi., PT Elex Media Komputindo, 2017

Biodata Pengatak

Nama : Rio Pangestu
Pos-el : riobgr@gmail.com
Bidang Keahlian : Penata Letak

Adam tinggal di kampung urban. Walaupun di tengah kota, penduduknya guyub. Namun, kampungnya itu tidak banyak pohon dan panas. Adam ingin kampungnya teduh dan hijau.

Tentu saja tidak mudah untuk memilih pohon yang cocok untuk ditanam. Belum lagi, masalah ketersediaan air dan lahan yang terbatas.

Adam memilih pohon Belimbing Wuluh. Mengapa pohon Belimbing Wuluh? Tahukah kamu apa saja manfaat pohon Belimbing Wuluh? Yuk, ikuti cerita uniknya kampung urban Adam.



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta Timur

ISBN 978-602-437-511-9



9 786024 375119